

Investasi Biodiesel 25 Juta Dollar AS

PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk dan PT Rekayasa Industri membentuk perusahaan patungan untuk membangun pabrik biodiesel. Pabrik yang direncanakan berkapasitas 60.000 ton hingga 100.000 ton biodiesel per tahun itu akan dibangun dengan investasi bernilai sekitar 25 juta dollar AS.

Perjanjian pembentukan per-usahaan patungan tersebut ditandatangani di Jakarta, Selasa (18/4), oleh Presiden Direktur PT Bakrie Sumatera Plantations (BSP) Ambono Janurianto dan Direktur Utama PT Rekayasa Industri Triharyo Indrawan Soesilo.

Perusahaan patungan yang dinamai PT Bakrie Rekin Bio-Energy ini akan mempunyai pabrik pertama yang memproduksi biodiesel dengan skala relatif besar di Indonesia

Komposisi kepemilikan saham perusahaan patungan itu, 70 per-sen dimiliki PT BSP dan 30 per-sen oleh Rejcyasa Industri.

"Konstruksi pabrik dilakukan awal tahun depan, diharapkan selesai dan bisa operasional dalam 18 bulan sampai dua tahun," kata Triharyo Indrawan Soesilo.

Potensi pasar biodiesel sebagai bahan bakar pengganti minyak solar yang saat ini terbuka luas di dalam dan luar negeri membuat kedua perusahaan ini meyakini prospek penjualan hasil produk-sinya.

Di dalam negeri produksi bio-diesel perusahaan ini direncanakan akan dipasarkan untuk industri yang selama ini menggunakan solar dengan harga tanpa subsidi.

"Dibandingkan harga solar un-

tuk industri yang tidak disubsidi, harga biodiesel ini sangat kompetitif," kata Ambono. Selain itu, biodiesel ramah lingkungan dan memiliki tingkat efisiensi energi lebih tinggi dibandingkan bahan bakar minyak solar.

Studi kelayakan

Hingga sekarang sekitar 30 persen dari total kebutuhan solar Indonesia sebanyak 27 juta ton per tahun, masih diimpor. "Meningkat besarnya kebutuhan itu, potensi biodiesel sebagai bahan bakar alternatif pengganti solar impor sangat besar," kata Triharyo.

Saat ini studi kelayakan usaha sedang dilakukan untuk menentukan lokasi pabrik. Alternatif lokasi yang tengah dipelajari adalah di daerah Jambi atau Batam.

Perusahaan patungan ini akan berupaya memproduksi biodiesel bukan hanya dengan bahan baku minyak kelapa sawit tetapi juga pohon jarak. Namun, pasokan bahan baku yang sekarang paling siap untuk diolah menjadi bio-diesel adalah kelapa sawit.

Bakrie saat ini memiliki 30.000 hektar lahan kelapa sawit. Pengembangan lahan masih dilakukan sehingga ketika pabrik bio-diesel mulai beroperasi pada akhir 2008, kebutuhan bahan ba-

pembentukan perhitungan tersebut ditandatangani di Jakarta, Selasa oleh Presiden Direktur PT Lumatera Plantations Bono Janurianto dan 'Utama PT Rekayasa Industri Indrawan Soe-

tuhan patungan yang IPT Bakrie Rekin Bio-ni akan mempunyai pabrik yang memproduksi I dengan skala relatif besar di Indonesia.

posisi kepemilikan saham pada patungan itu, 70 persen dimiliki PT BSP dan 30 persen oleh Rekayasa Industri. Konstruksi pabrik dilakukan 'nanti depan, diharapkan [dan bisa operasional dalam] bulan sampai dua tahun," kata Indrawan Soesilo. Di pasar biodiesel sebagai [bahan pengganti minyak ng saat

ini terbuka luas di dan luar ne'geri membuat perusahaan ini meyakini penjualan hasil produk-

ilam negeri produksi bio-| perusahaan ini direncana-dipasarkan untuk in-

yang selama ini menggu-. solar dengan harga tanpa

50.000 hektar lahan kelapa sawit milik Bakrie.

Total produksi minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPG*) In-donesia tahun ini diperhitungkan sebesar 15,2 juta ton per tahun. Sejumlah 10,4 juta ton di an-taranya diekspor. "Sebagian besar CPO Indonesia yang diekspor itu, di luar negeri diolah untuk jadi biodiesel. Tentu akan lebih baik jika CPO itu bisa kita olah sendiri, ditingkatkan nilai tambahnya," Triharyo.

Dari sisi teknologi, Rekayasa Industri meyakini tidak lagi ter-dapat kendala. Satu-satunya hambatan adalah ketersediaan pasokan bahan baku . Melalui ker-ja sama dengan Bakrie kendala tersebut diyakini dapat teratasi.

Sementara itu, investor dari Korea menunjukkan minat untuk membangun pabrik bio-etanol di Lampung. Investasi sebesar Rp 10 triliun akan direncanakan diku-curkan secarabertahap hingga 50 tahun ke depan.

Asisten Bidang Ekonomi, Ke-uangan, dan Pembangunan Se-kretaris Daerah Provinsi Lampung, Suryono SW, hari Se-lasa kemarin mengatakan, inves-tasi itu akan diwujudkan dalam bentuk pembangunan dua pabrik bio-etanol yang ma-sing-masing berkapasitas 300 ki-loliter per hari.

Setidaknya setiap pabrik akan membutuhkan 6,5 ton singkong per hari. Kebutuhan singkong, diharapkan bisa dipenuhi oleh petard Lampung.

Pada delapan tahun pertama akan dikembangkan lahan seluas 150.000 hektar untuk memenuhi kebutuhan bahan baku untuk etanol. (DAY/HLN)

Sumber : Kompas

JAKARTA-KOMPAS